

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital saat ini telah mengalami akselerasi yang sangat pesat, mengubah fundamental interaksi manusia secara global. Internet, yang awalnya berfungsi sebagai media pertukaran informasi tekstual, telah berevolusi menjadi ekosistem multimedia yang kompleks. Dalam lanskap ini, media sosial tidak lagi sekadar pelengkap, melainkan telah menjadi kebutuhan primer bagi sebagian besar lapisan, khususnya generasi muda. Fenomena ini menandai pergeseran paradigma komunikasi dari tatap muka (tatap muka) menuju komunikasi berbasis teknologi (computer-mediated communications). Perubahan ini membawa dampak signifikan terhadap cara individu, terutama remaja, membangun hubungan, mengekspresikan diri, dan memaknai interaksi sosial sehari-hari.

Di tengah deras arus digitalisasi, TikTok muncul sebagai salah satu platform media sosial yang paling dominan dalam dekade terakhir. Berbeda dengan platform sebelumnya seperti Facebook atau Instagram yang lebih fokus pada foto statistik atau status teks, TikTok menawarkan format video pendek yang dinamis, algoritma rekomendasi yang sangat personal, dan fitur interaktif yang mendorong partisipasi aktif pengguna. Popularitas TikTok di Indonesia sangat masif. Berdasarkan data terbaru dari DataReportal (Januari 2025), untuk

jumlah pengguna TikTok, dengan perkiraan mencapai 108 juta pengguna aktif berusia 18 tahun keata. Angka ini menunjukkan penetrasi pasar yang sangat tinggi, mengingat total populasi pengguna internet di Indonesia pada awal 2024 mencapai 204,7 juta orang. Inisiasi tidak hanya dilihat dari jumlah unduhan, tetapi juga dari durasi penggunaan (screen time) yang tinggi, yang mengindikasikan psikologis pengguna terhadap konten yang disajikan.

Fokus penelitian ini menyoroti bagaimana dominasi TikTok tersebut mempengaruhi gaya komunikasi remaja. Remaja, yang berada dalam fase transisi dari anak-anak menuju dewasa, merupakan kelompok demografi yang paling rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, termasuk lingkungan digital. Pada fase ini, identitas diri sedang terbentuk, dan kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebaya (peer group) sangat tinggi. Media sosial, khususnya TikTok, menjadi panggung utama bagi remaja untuk mengekspresikan identitas tersebut. Namun, penggunaan media ini membawa dua sisi mata uang. Di satu sisi, TikTok memfasilitasi kreativitas dan perluasan jaringan sosial. Di sisi lain, terdapat kekhawatiran mengenai perubahan pola komunikasi interpersonal yang terjadi di dunia nyata akibat kecanduan terhadap interaksi virtual.

Fenomena yang menarik untuk diteliti adalah adanya perubahan gaya komunikasi remaja yang terlihat dari penggunaan bahasa, ekspresi non-verbal, hingga etika dalam berinteraksi. Penggunaan TikTok sering dikaitkan dengan penggunaan bahasa gaul yang cepat berubah, penggunaan slang atau istilah-istilah baru yang lahir dari tren video, serta ketergantungan pada emoji atau

sticker digital untuk menggantikan ekspresi wajah yang sebenarnya. Hal ini menciptakan sebuah fenomena di mana kemampuan komunikasi tatap muka (tatap muka) mungkin tergerus atau berubah bentuk menjadi lebih terfragmentasi. Remaja mungkin lebih fasih dalam berkomunikasi melalui layar, namun mengalami kesulitan dalam membaca bahasa tubuh lawan bicara secara langsung atau dalam menyampaikan pendapat secara lisan di depan umum.

Secara spesifik, fenomena ini terlihat jelas di lingkungan pendidikan formal. Sekolah sebagai institusi sosial seharusnya menjadi tempat pembentukan karakter dan keterampilan komunikasi yang sehat. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa perilaku siswa di kelas maupun di luar jam pelajaran sering kali mencerminkan kebiasaan yang mereka dapatkan dari media sosial. Siswa cenderung lebih nyaman berinteraksi melalui pesan singkat atau komentar di media sosial dibandingkan berbicara langsung. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan siswa yang lebih aktif di kolom komentar TikTok teman-temannya daripada mengajar langsung di kantin atau ruang kelas. Fenomena ini mengindikasikan adanya degradasi dalam keterampilan komunikasi interpersonal yang menjadi penting bagi masa depan mereka.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah SMA 1 Tanjung Mutiara. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan tingginya intensitas penggunaan smartphone di kalangan siswa, dengan TikTok menjadi aplikasi yang paling sering dibuka. SMA 1 Tanjung Mutiara merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berada di wilayah pesisir dengan akses

internet yang memadai, sehingga memungkinkan siswa untuk mengakses konten media sosial secara bebas. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji dampak penggunaan TikTok terhadap gaya komunikasi siswa di wilayah Tanjung Mutiara. Kebanyakan penelitian terdahulu lebih fokus pada dampak psikologis seperti kecemasan sosial atau body image, sementara aspek komunikasi sebagai keterampilan sosial (social skill) masih kurang dieksplorasi secara mendalam dalam konteks lokal ini.

Kesenjangan (celah) penelitian ini menjadi penting untuk diisi. Penelitian-penelitian sebelumnya banyak membahas TikTok dari sisi konten atau algoritma, namun sedikit yang membedah bagaimana konten tersebut mengubah gaya komunikasi pengguna secara mikro. Apakah penggunaan TikTok membuat remaja menjadi lebih terbuka dan ekspresif, atau justru membuat mereka menjadi pasif dan lebih memilih komunikasi asinkron (tidak bersamaan)? Apakah gaya komunikasi mereka di media sosial terbawa ke dalam interaksi tatap muka, atautkah terjadi perpecahan yang jelas antara persona online dan offline? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang melatarbelakangi perlunya penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan data observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan februari 2026 terhadap sejumlah siswa di SMA 1 Tanjung Mutiara, ditemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki akun TikTok aktif, dengan durasi penggunaan yang cukup tinggi setiap harinya. Lebih lanjutnya, sebagian besar responden mengakui bahwa mereka sering menggunakan istilah-istilah dari TikTok (seperti "FYP", "POV", "Savage", "Ganjil") dalam percakapan sehari-

hari di sekolah, bahkan di dalam kelas. Selain itu, sebagian siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih canggung saat harus berbicara langsung di depan kelas dibandingkan saat membuat konten video. Data ini mengonfirmasi adanya fenomena pergeseran gaya komunikasi yang signifikan pada kalangan remaja, oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada analisis mendalam mengenai pola penggunaan TikTok dan korelasinya dengan perubahan gaya komunikasi remaja. Penelitian ini tidak hanya melihat kuantitas penggunaan, tetapi lebih menekankan pada kualitas interaksi dan perubahan perilaku komunikasi. Fokus penelitian ini mencakup tiga aspek utama: intensitas penggunaan TikTok, karakteristik gaya komunikasi (verbal dan non-verbal), serta persepsi remaja terhadap perubahan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi digital, serta kontribusi praktis bagi pengembangan karakter siswa di SMA 1 Tanjung Mutiara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, di mana terdapat kesenjangan antara tingginya penggunaan media sosial TikTok di kalangan remaja dengan potensi perubahan pada gaya komunikasi interpersonal mereka, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pola penggunaan media sosial TikTok di kalangan remaja di SMA 1 Tanjung Mutiara?

2. Bagaimana karakteristik gaya komunikasi remaja di SMA 1 Tanjung Mutiara dalam interaksi sosial sehari-hari?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis gaya penggunaan media sosial TikTok di kalangan remaja di SMA 1 Tanjung Mutiara.
2. Untuk mendeskripsikan karakteristik gaya komunikasi remaja di SMA 1 Tanjung Mutiara dalam interaksi sosial sehari-hari.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi digital dan sosiologi komunikasi. Dengan mengkaji secara spesifik bagaimana media sosial TikTok mempengaruhi gaya komunikasi remaja, studi ini akan memperkaya khazanah literatur mengenai dampak teknologi terhadap interaksi sosial interpersonal. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam teori komunikasi yang membahas pergeseran dari komunikasi tatap muka ke komunikasi berbasis media, serta memberikan perspektif baru mengenai bagaimana algoritma dan

konten video pendek membentuk perilaku bahasa dan ekspresi non-verbal pada generasi muda. Hal ini penting untuk mengisi ruang penelitian yang masih terbatas mengenai dampak mikro media sosial terhadap keterampilan komunikasi di lingkungan pendidikan formal.

2. Manfaat Akademis Dari sisi akademik, penelitian ini bermanfaat bagi komunitas peneliti dan institusi pendidikan sebagai bahan referensi untuk studi lanjutan. Hasil penelitian ini dapat menjadi data empiris yang dapat digunakan oleh peneliti lain yang ingin mengembangkan topik serupa dengan variabel atau lokasi yang berbeda, sehingga dapat membandingkan temuan di berbagai konteks geografis dan demografi. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas akademik di lingkungan perguruan tinggi dengan menunjukkan relevansi ilmu komunikasi dalam memecahkan masalah sosial kontemporer. Bagi institusi pendidikan, temuan ini dapat menjadi dasar untuk menyusun kurikulum atau program literasi digital yang lebih terarah, sehingga proses pembelajaran di sekolah dapat lebih adaptif terhadap perubahan perilaku siswa di era digital.

